



EFEKTIFITAS MODEL PENDIDIKAN SEKSUAL KOMPREHENSIF MELALUI PENDEKATAN BUDAYA SUKU PAMONA TERHADAP PENCEGAHAN SEKSUAL PRANIKAH REMAJA SMA DAN SMK KABUPATEN POSO

Fauziah H.Tambuala¹, Dwi Debi Tamba'i², Fany Lairin Djala³, Moh. Wafri Matorang⁴
^{1,2,3,4}3Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso
fauziahtambuala@gmail.com

Abstrak

Perilaku sosial pranikah merupakan aktivitas yang memiliki dampak salah satunya adalah penyakit menular seksual. Pendekatan budaya suku Pamona merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku tersebut. Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pendidikan seksual komprehensif melalui pendekatan budaya suku pamona pada remaja SMA dan SMK di kabupaten poso agar dapat mencegah seksual pranikah pada remaja. Metode penelitian : menggunakan desain *quasi experiment pre-post test with control group*. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan sampel 92 responden (kelompok intervensi 46 dan kelompok kontrol 46). Instrument menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji Independen Sample t test. Hasil penelitian : menunjukkan ada perbedaan efektifitas model pendidikan seksual komprehensif melalui budaya suku pamona terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah dengan p value= 0,000 Kesimpulan : Pada penelitian ini ada perbedaan efektifitas model pendidikan seksual komprehensif melalui pendekatan budaya suku pamona terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah remaja.

Kata Kunci: *Model Pendidikan Seksual Komprehensif, Seksual Pranikah, Remaja*

Abstract

Premarital social behavior is an activity that has an impact, one of which is sexually transmitted diseases. The Pamona tribe's cultural approach is one way that can be done to prevent this behavior. Objective: This study aims to apply a comprehensive sexual education model through the Pamona tribe's cultural approach to high school and vocational high school students in Poso Regency in order to prevent premarital sex in adolescents. method: using a quasi-experimental pre-post test with control group design. The sampling technique used simple random sampling with a sample of 92 respondents (46 intervention groups and 46 control groups). The instrument used a questionnaire. Statistical tests used the Independent Sample t test. Results of the study: showed that there was a difference in the effectiveness of the comprehensive sexual education model through the Pamona tribe's culture on preventing premarital sexual behavior with a p-value = 0, 000. Conclusion: In this study, there was a difference in the effectiveness of the comprehensive sexual education model through the Pamona tribe's cultural approach to preventing premarital sexual behavior in adolescents.

Keywords: *Comprehensive Sexual Education Model, Premarital Sex, Adolescents*

* Corresponding author :

Address : Jl. Pulau Batam, Poso Kota

Email : fauziahtambuala@gmail.com

Phone : 082292433985

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba, Y. K. 2013). Dampak dari perilaku seksual pranikah salah satunya adalah penyakit menular seksual. Survey kesehatan nasional berbasis sekolah di Indonesia tahun 2015 (GSHS) tentang faktor risiko kesehatan remaja yang dilakukan pada pelajar usia 12-18 tahun (SMP dan SMA) menunjukkan adanya perilaku seksual, sekitar 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan usia 12-18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual. Masalah kesehatan reproduksi remaja di kabupaten poso didapatkan sebanyak 86,1% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual (L. W. Longgupa, 2021).

Data dinas Kesehatan kabupaten poso tahun 2023 mencatat 37 orang menderita infeksi menular seksual, diantaranya adalah remaja usia 15-19 tahun. Hal ini merupakan masalah serius yang dapat merusak masa depan mereka jika kita tidak melakukan usaha serius untuk melakukan tindakan pencegahan, salah satunya berawal dari sekolah. Selama ini pendidikan seks merupakan hal yang masih tabu dibicarakan di Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Padahal seperti yang kita ketahui banyak fenomena yang terjadi terkait perilaku seks yang ironisya melibatkan anak-anak sekolah (R. B. Pramono, 2013).

Pendidikan seksual komprehensif merupakan pendidikan berbasis kurikulum yang bertujuan untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka mengembangkan pandangan positif tentang seksualitas (*Riset Nasional 2017–2045, 2017; Badriah et al., 2023*). Nilai budaya adalah sesuatu yang dirumuskan dan ditetapkan oleh penganut budaya sebagai ukuran mengenai apa yang dianggap baik atau buruk (*Wulandari et al., 2023*).

Poso merupakan daerah dengan masyarakat suku Pamona yang memiliki falsafah adat *Sintuwu Maroso*, yang berfungsi sebagai pedoman atau pandangan hidup dalam membentuk sikap mental, cara berpikir, dan perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Dalam masyarakat adat Pamona, *giwu* dipandang sebagai bentuk reaksi sosial terhadap pelanggaran yang terjadi (*Musdalifah et al., 2019*). Oleh karena itu, besaran *giwu* ditetapkan melalui kesepakatan masyarakat adat dan biasanya dibayarkan dalam bentuk uang. Pendekatan berbasis budaya Pamona diharapkan mampu berkontribusi dalam mengubah perilaku seksual yang menyimpang. Realitas di lapangan

menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah masih terjadi di sekitar kita dan semakin sulit untuk dikendalikan.

Pendidikan seksual komprehensif menjadi salah satu cara yang bisa kita lakukan melalui pendekatan budaya suku pamona yang sensitif terhadap hal ini karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan budaya suku pamona.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest-posttest with control group design*, dengan sampel 92 siswa SMA dan SMK Pamona Utara dan Pamona Puselemba yang terbagi dalam dua kelompok (kelompok intervensi = 46, kelompok kontrol =46). Instrument yang digunakan terdiri dari lima jenis yaitu kuesioner A tentang data demografi yang terdiri dari jenis kelamin, agama, usia pertama kali pacaran. Kuesioner B tentang pengetahuan dan sikap. Hasil uji coba instrument pada kuesioner didapatkan hasil ($r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}} = 0,444$). Analisis data statistik bivariat menggunakan uji statistik independent t test untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA dan SMK Kabupaten Poso khususnya di Kecamatan Pamona Utara dan Pamona Puselemba. Jumlah sampel yang digunakan adalah 92 responden. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada kelompok intervensi (n=46) dan kelompok kontrol (n=46)

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada kelompok intervensi (n=46) dan kelompok kontrol (n=46)

Variabel	Kelompok Intervensi		Persentas (%)	
	Frekuensi (orang)	Persentas (%)	Frekuensi (orang)	Persentas (%)
Jenis kelamin				
Laki-laki	18	39,1%	16	34,8%
Perempuan	28	60,9%	30	65,2%
Agama				
Islam	2	41,3%	1	2,2%
Kristen	44	58,7%	45	97,8%
Komunikasi orangtua				

Tidak Baik	19	26,7%	14	30,4%
Baik	27	73,3%	32	69,6%
Pengaruh teman				
Tidak Baik	24	52,2%	37	80,4%
Baik	22	47,8%	9	19,6%
	Mean	Median	Std. Dev	Min-Mak
Usia pertama kali pacaran				
	14,50	15,00	1,150	13-16

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada dua kelompok mayoritas adalah perempuan dan beragam kristen, serta sebagian besar komunikasih orang tua baik dan pengaruh teman sebaya adalah tidak baik dan rata-rata usia pertama kali pacaran berkisar 15 tahun dengan usia minimal 13 tahun dan maksimal 16 tahun.

Pengetahuan dan Sikap

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, dan sikap mencegah perilaku seksual pranikah pada kelompok intervensi (n=46) dan kelompok kontrol (n=46)

Variabel	Kelompok Intervensi			Kelompok Kontrol		
	Mean	Std. Dev	Min-Mak	Mean	Std. Dev	Min-Mak
Pengetahuan						
n	37,35	1,174	34-40	31,80	3,449	25-39
Pre Test	38,17	1,235	37-40	33,43	2,316	30-37
Post Test						
Sikap						
Pre Test	40,89	1,509	35-53	41,76	4,701	35-53
Post Test	41,30	3,699	39-44	40,07	3,941	33-46

Tabel 2. menunjukan bahwa mayoritas pada kelompok intervensi nilai rata-rata post test pengetahuan dan sikap mencegah perilaku seksual pranikah lebih tinggi dari nilai pre test sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar nilai rata-rata post test pengetahuan dan sikap mencegah perilaku seksual pranikah lebih rendah dari nilai pre test.

Tabel 3. Hasil analisis perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap mencegah perilaku seksual pranikah pada kelompok intervensi dan kontrol

Variabel	Mean	Std. deviasi	P-Value
Pengetahuan			
Intervensi	38,17	1,235	0,000
Kontrol	33,43	2,316	
Sikap			
Intervensi	39,48	0,809	0,000
Kontrol	36,13	2,778	

Tabel 3. menunjukkan bahwa Nilai statistik pada kelompok intervensi dan kontrol terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan seksual pranikah pada kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan Pendidikan Seksual

Komprehensif melalui pendekatan budaya suku pamona terhadap pencegahan seksual pranikah pada remaja dengan nilai P-Value 0,000.

Temuan Ini menunjukkan Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap seksual pranikah pada kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan Pendidikan Seksual Komprehensif melalui pendekatan budaya suku pamona terhadap pencegahan seksual pranikah pada remaja dengan nilai P-Value 0,000.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dan pada kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan pendidikan seksual komprehensif melalui budaya suku pamona terhadap pencegahan seksual pranikah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Boti Negussie, et al (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pendidikan dan kontrol setelah intervensi pendidikan seksual komprehensif (Boti et al., 2019). Hasil riset penelitian S.Badriah, et al (2023) menyimpulkan bahwa comprehensive sexuality education berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja yang dibuktikan dengan siswa memiliki perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebelum dan setelah diberikan materi terkait pendidikan seksual (Badriah et al., 2023).

Sarwono (2019) remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung (jarang) melakukan hubungan seksual tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut peneliti, seks pranikah merupakan perilaku yang memprihatinkan berdasarkan data yang diperoleh masih banyak remaja tidak mengetahui masalah-masalah yang disebabkan oleh seks pranikah yang seharusnya diketahuinya, masalah ini bisa terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh para remaja. Remaja harus mendapatkan informasi dan wawasan yang luas serta dalam mengenai kesehatan reproduksi, seks pranikah dan dampak yang ditimbulkan dari seks pranikah. Kontrol diri remaja akan menimbulkan komitmen untuk tidak melaksanakan seks pranikah yang pada akhirnya akan menghasilkan perilaku promosi kesehatan yang terus-menerus dan berkesinambungan (Sarwono, 2019).

Dengan melihat perbedaan sikap perilaku seksual pranikah pada dua kelompok setelah pendidikan seksual komprehensif. Hal ini menguatkan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan yang baru pada subjek dapat menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahuinya. Terlihat

pada perbedaan dari dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang keduanya belum pernah mendapatkan pendidikan seksual komprehensif, tetapi setelah kelompok intervensi mendapatkan pendidikan seksual komprehensif, sikap terhadap seks pranikah lebih tidak setuju dibandingkan dengan kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2010).

Menurut UNPFA (2014) Pendidikan seksual komprehensif merupakan pendidikan berbasis kurikulum yang bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai, dengan adanya pendidikan seksual komprehensif menjadikan remaja memiliki persepsi yang sangat baik mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif sehingga membentuk diri mereka menjadi berkualitas dan dengan adanya pendidikan ini menjadikan remaja bisa mempersiapkan dirinya menuju kematangan fisik maupun sosial dengan baik. Pada remaja yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan social dan keterampilan emosi menjadi fondasi perilaku dan kesehatan mereka di masa depan sehingga membentuk remaja yang berkualitas seperti yang diharapkan (UNFPA, 2014).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang diterima oleh responden menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif yang diberikan pada remaja sangat cepat diterima dan dipahami. Pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai pencegahan perilaku seksual pranikah yang tertuang dalam materi yang telah tertuang dalam kuisisioner yang sebelumnya belum tahu berubah menjadi tahu setelah diberikan materi pendidikan seksual secara komprehensif. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori bahwa perkembangan kognitif mencapai puncaknya pada umur remaja, remaja mengelola informasi yang baru diterimanya dan sangat cepat sehingga remaja mudah memahami atau mengerti terhadap materi yang baru disampaikan (Sarwono, 2019).

Selain itu, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek psikologis dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam efektivitas suatu intervensi pendidikan. MW Matorang & Nurwahita, (2025) menegaskan bahwa dukungan keluarga, mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapan individu dalam menerima informasi serta melakukan perubahan perilaku. Prinsip ini relevan dalam konteks pendidikan seksual komprehensif pada remaja, karena penerimaan materi tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas kognitif, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan akan lebih efektif apabila dirancang sesuai dengan struktur sosial dan norma budaya yang berlaku pada masyarakat setempat.

Pendidikan seksual komprehensif yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan

budaya yang dianut oleh masyarakat, salah satunya adalah budaya suku pamona. Dimana suku pamona menggunakan pranata budaya dalam supremasi hukum pada Masyarakat. Dalam perkembangannya pada saat ini pranata budaya tidak saja dikonstruksikan sebagai alat kontrol social, akan tetapi pranata budaya juga dikonstruksikan sebagai alat perubahan sosial (a tool of social engineering) (Theo, 1995). Pranata budaya menciptakan kehidupan yang aman, tentram, damai, dan Sejahtera. Selain itu, hukum adat dan sanksi denda juga berfungsi untuk memberikan Batasan-batasan kepada Masyarakat dalam berperilaku sesuai norma-norma yang ada, dengan adanya hukum adat dan sanksi denda Masyarakat senantiasa akan berbuat sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Masyarakat tidak akan berbuat seenaknya karena mereka sadar akan hukum adat yang berlaku di daerahnya dan apabila mereka melanggar akan mendapatkan sanksi berupa denda berdasarkan perbuatannya. Dalam budaya suku pamona anak atau remaja yang hamil diluar nikah akan mendapatkan sanksi atas perbuatannya yaitu mencakup pengasingan dan membayar denda hewan, termasuk melakukan ritual pemotongan hewan babi sebagai “cuci kampung”, serta akan dilakukan pengasingan selama tiga bulan hingga anak yang dikandung hampir dilahirkan, termasuk pengasingan dari kegiatan peribadatan dan kegiatan sosial.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Chi dan Xinli (2015) yang merumuskan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap program pendidikan seks komprehensif terhadap pengetahuan kesehatan seksual dan sikap seksual (Chi et al., 2015). Notoatmodjo (2010), mengatakan bahwa pengetahuan dan perilaku sangat berkaitan erat. Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya (Notoatmodjo, 2010).

Menurut penelitian Arista (2015) semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pengetahuan merupakan faktor protektif yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan perilaku. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai mendorong remaja untuk memahami risiko kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta konsekuensi psikososial dari perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, remaja cenderung

lebih berhati-hati dan mampu mengontrol dorongan perilaku berisiko.

Sebaliknya, kurangnya pemahaman mengenai fungsi reproduksi, proses biologis, risiko kesehatan, dan nilai-nilai moral menjadikan remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, tekanan teman sebaya, dan paparan media yang tidak terkontrol. Rendahnya literasi reproduksi juga membuat remaja gagal menilai risiko secara tepat sehingga meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Temuan Arista ini sejalan dengan berbagai penelitian lain yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap seksual I setelah diberikan Pendidikan Seksual Komprehensif melalui pendekatan budaya suku pamona terhadap pencegahan seksual pranikah pada remaja yang ditunjukkan dengan dengan nilai P-Value 0,000 sehingga dapat disimpulkan Efektifitas pendidikan seksual komprehensif melalui pendekatan budaya suku pamona dapat mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh penting terhadap perilaku seksual remaja. Pendidikan seks komprehensif terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja sehingga menurunkan kecenderungan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamba, Y. K. (2013). Sexual practices in Africa. Dalam A. K. Baumle (Ed.), *International handbook on the demography of sexuality*. New York: Dordrecht: Springer.
- Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 223*. Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Poso. *Profil Kesehatan Kabupaten Poso tahun 2023*.
- L. W. Longgupa, N. Nurfatimah, K. Kasmawati, F. Nadia, and K. Ramadhan, "Inisiasi Pembentukan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 5, no. 6, pp. 3612–3621, 2021, doi: 10.31764/jmm.v5i6.5838
- M. A. Wulandari, D. E. Kartika, R. Pradessetia, and R. Syafrizal, "Hubungan Faktor Budaya dan Gaya Hidup dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja," *Heal. J. Ilm. Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 34–42, 2023, doi: 10.47709/healthcaring.v2i2.2525.
- M. Musdalifah, A. Rahman, M. Rifal, and M. Ahmadin, "PRANATA BUDAYA DALAM PERKAWINAN SUKU PAMONA DI LUWU TIMUR," *Pangadereng J. Has. Penelit. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 2, pp. 175–186, Nov. 2019, doi: 10.36869/pjhpish.v5i2.33.
- Muliani, A. F. Lewa, Tasnim, and K. Ramadhan, "Health Risk Factors As a Predictor Student Learning Achievement Of Junior and Senior High School Urban and Rural Areas in Central Sulawesi Province," *Int. J. Med. Sci. Clin. Invent.*, vol. 6, no. 1, pp. 4263–4271, 2019, doi: 10.18535/ijmsci/v6i1.05.
- Matorang, M. W., & Nurwahita. (2025). *Relationship of Husband's Assistance to the Level of Mother's Anxiety in the Active Phase of the First Stage of Normal Labor Process*. 9(1), 59–64. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v9i1.569>
- R. B. Pramono, "Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 2–15, 2013, [Online]. Available: <https://eprints.umk.ac.id/7302/2/PENDIDIKAN...>
- Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017-2045, Edisi 28 Feb 2017, Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi 2017
- S. Badriah, F. Tambuala, L. Herlinah, D. Mariani, L. Nurcahyani, and H. Setiawan, "The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents," *Kontakt*, vol. 25, no. 1, pp. 404–410, 2023, doi: 10.32725/kont.2023.004
- T. U. Burhanuddin Basri, Fauziah H. Tambuala, Siti Badriah, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Arista, D. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja SMA Negeri

- 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(3), 255–264.
- Boti, N., Hussen, S., Shegaze, M., Shibru, S., Shibiru, T., Zerihun, E., Godana, W., Abebe, S., Gebretsadik, W., Desalegn, N., & Temtime, Z. (2019). Effects of comprehensive sexuality education on the comprehensive knowledge and attitude to condom use among first-year students in Arba Minch University: A quasi-experimental study. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4746-6>.
- Chi, X., Hawk, S. T., Winter, S., & Meeus, W. (2015). The effect of comprehensive sexual education program on sexual health knowledge and sexual attitude among college students in Southwest China. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP2049–NP2066. <https://doi.org/10.1177/1010539513475655>
- Hersh, A. R., Saavedra-Avendaño, B., Schiavon, R., & Darney, B. G. (2019). Sexuality Education During Adolescence and Use of Modern Contraception at First Sexual Intercourse Among Mexican Women. *Journal of Adolescent Health*, 65(5), 667–673. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.05.028>
- Irmawaty, Lenny. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9 (1) (2013) hlm 44-52.
- Kusmiran, E (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2019). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Helms, S. W., & Prinstein, M. J. (2016). Adolescent Susceptibility to Peer Influence in Sexual Situations. *Journal of Adolescent Health*, 58(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.10.253>
- Widyatuti, Hafilah Shabrina, C., & Yuni Nursasi, A. (2018). Correlation between parent-adolescent communication and adolescents' premarital sex risk. *Enfermeria Clinica*, 28, 51–54. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30036-6](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30036-6).